

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan negara berkembang dengan kekayaan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang berlimpah. Jumlah penduduk Indonesia berdasarkan hasil survey oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2010 adalah sebanyak 237.641.326 jiwa. Kemakmuran negara tidak hanya dilihat dari kuantitas Sumber Daya Manusia (SDM) namun juga kualitasnya. Kuantitas yang besar tidak akan memberi dampak berarti bagi kemakmuran negara jika tidak disertai dengan kualitas yang baik.

Salah satu upaya meningkatkan SDM adalah melalui bidang pendidikan. Pasal 3 Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyebutkan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi pembentukan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Secara tersirat, isi undang-undang tersebut menyebutkan bahwa tujuan pendidikan bukan hanya mengutamakan keunggulan intelektual (aspek kognitif) tetapi juga memerhatikan aspek afektif dan psikomotorik. *Political and Economic Risk Consultancy* (PERC) menyebutkan bahwa sistem pendidikan Indonesia berada pada posisi yang kurang baik di kawasan Asia.

Dari 12 negara yang di survey oleh PERC, Indonesia menduduki posisi 12 di bawah Vietnam (*kompas*, 5/9/2001). Laporan *United Nations Development Program* (UNDP) tahun 2004-2005 menyebutkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IMP) Indonesia juga cukup memprihatinkan.

Hasil survey tersebut menunjukkan bahwa ternyata kualitas pendidikan di Indonesia masih dalam tingkat yang cukup memprihatinkan. Realitas banyaknya persoalan dalam dunia pendidikan membuat tujuan pendidikan nasional tidak dapat tercapai secara maksimal. Kualitas sumber daya manusia yang baik merupakan salah satu indikator keberhasilan pendidikan yang ada di suatu negara, seperti yang telah dijelaskan dalam undang-undang bahwa tujuan pendidikan meliputi tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pandangan masyarakat terhadap pentingnya aspek afektif dan psikomotorik masih terbilang rendah. Mekanisme dan kebijakan terutama dalam bidang pendidikan di Indonesia juga masih menempatkan kemampuan intelektual di urutan teratas. Kemampuan intelektual masih dianggap sebagai pondasi pembangunan negara sehingga mengesampingkan kemampuan lainnya.

Salah satu aspek dari tujuan pendidikan nasional tersebut adalah keberhasilan dari sisi afektif (sikap). Lemahnya sistem pendidikan nasional mengakibatkan aspek afektif khususnya karakter juga terkena dampaknya. Karakter masyarakat Indonesia menjadi lemah. Karakter merupakan salah satu faktor penting bagi kesejahteraan suatu negara. Marcus Tullius Cicero

(106- 43 SM) menyatakan bahwa “kesejahteraan sebuah bangsa bermula dari karakter kuat warganya”.

Negara dengan sumber daya manusia (SDM) yang bermutu secara otomatis memberikan tanda bahwa negara tersebut juga memiliki lembaga pendidikan yang bermutu. Rendahnya kualitas SDM bangsa Indonesia merupakan konsekuensi logis dari terabaikannya sektor pendidikan dalam pembangunan.

Kesadaran akan pentingnya kualitas manusia tampaknya belum sepenuhnya diwujudkan oleh dunia pendidikan Indonesia. Kurang berhasilnya pendidikan karakter di sekolah membuat kegiatan-kegiatan sosial di masyarakat penting untuk terus menerus diadakan. Melalui kegiatan-kegiatan sosial tersebut diharapkan dapat membantu menanamkan karakter bagi masyarakat. Hal tersebut penting dilakukan karena dewasa ini kepedulian masyarakat terhadap sesamanya sudah sangat menurun.

Prayitno dan Manullang (2011: 19) menyatakan bahwa kehidupan rukun, tentram, dan damai, budaya gotong royong dan musyawarah untuk mufakat nampak sudah memudar. Contoh kasus yang dapat kita jadikan pembelajaran adalah kasus gizi buruk yang menimpa beberapa orang di berbagai daerah. Hal tersebut diindikasikan terjadi karena semakin menipisnya rasa kepedulian sosial pada masyarakat. Jika masyarakat bersedia membantu dan memberikan perhatian kepada orang yang kekurangan makanan tentu kasus gizi buruk tidak akan terjadi.

Penyebab rasa asosial tersebut, menurut Kurniawan (2013: 218) adalah budaya konsumerisme dan hedonisme yang mulai merasuk ke sendi-sendi kehidupan masyarakat. Masyarakat tidak lagi peduli dengan sekelilingnya dan hal tersebut mulai merambah ke desa-desa. Terlebih lagi, masyarakat sudah kehilangan panutan. Para pemimpin yang seharusnya dapat berperan sebagai panutan masyarakat nyatanya tidak dapat menunjukkan perilaku pemimpin yang semestinya. Pola hidup mewah seakan menjadi virus yang menginfeksi masyarakat dan merusak kebiasaan baik yang selama ini berlaku di masyarakat.

Furqan (Majid dan Andayani, 2013: 54) menjelaskan bahwa rendahnya pendidikan karakter di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor. “Pertama, sistem pendidikan yang kurang menekankan pembentukan karakter, tetapi lebih menekankan pada pengembangan intelektual. Kedua, kondisi lingkungan yang kurang mendukung pembangunan karakter yang baik.” Karakter tidak begitu menjadi prioritas, padahal pengetahuan tanpa karakter (*knowledge without character*) menurut Mahatma Ghandi (Majid dan Andayani, 2013: 53) merupakan salah satu dari tujuh dosa yang mematikan.

Pendidikan karakter dapat dikembangkan melalui lembaga keluarga dan masyarakat. Lembaga keluarga dan masyarakat dapat dikatakan memiliki peranan yang penting dalam membentuk karakter manusia. Menurut Saptono (2011:36-37) terdapat beberapa langkah praktis yang dapat dilakukan oleh sekolah dalam melibatkan masyarakat luas, dua diantaranya membahas

mengenai komunitas karakter. Dua langkah tersebut yaitu dengan memperkuat kerjasama sekolah dengan berbagai komunitas dan berkomitmen membentuk komunitas karakter.

Komunitas yang fokus kegiatannya bergerak dalam bidang sosial terbilang masih belum banyak. Komunitas yang dibentuk untuk melaksanakan kegiatan sosial adalah “Komunitas Bagi Nasi Pagi” Magelang. Selain berada di Magelang, komunitas tersebut juga tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Pusat komunitas ini berada di Kota Batam, beberapa kota lain yang terdapat komunitas tersebut adalah Yogyakarta, Temanggung, Semarang, Karimunjawa, Madiun, Lombok, Cilacap, Bandung, Banyumas, Medan, dan Solo. Komunitas Bagi Nasi Pagi Magelang bergerak dalam tiga bidang kegiatan yaitu kegiatan peduli sosial, peduli edukasi, dan peduli lingkungan.

Peneliti lebih menfokuskan pembentukan karakter peduli sosial melalui ketiga bidang kegiatan tersebut dalam “Komunitas Bagi Nasi Pagi” Magelang. Beberapa kegiatan yang dilaksanakan oleh komunitas tersebut adalah kegiatan berbagi nasi pagi, kunjungan ke Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) atau panti asuhan, bersih sungai, penanaman pohon, memberi bantuan ke warga membutuhkan (fakir miskin), dan donor darah. Berbagai kegiatan tersebut sudah terjadwalkan dalam sebuah matriks kerja komunitas.

Dasar terbentuknya komunitas tersebut karena adanya kepedulian terhadap sesama sehingga dapat bermanfaat bagi orang lain. Dasar tersebut juga dilandasi oleh Q.S Al-Haqqah 30-34, Q.S Al-Ma’un 1-7, dan sunnah.

Allah berfirman bahwa orang yang mendustakan agama adalah orang yang menghardik anak yatim dan tidak mendorong memberi makan orang miskin. Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan mengadakan penelitian dalam bentuk kualitatif studi kasus dengan judul “Peran Komunitas Bagi Nasi Pagi Magelang dalam Pembentukan Karakter Peduli Sosial”.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah antara lain:

1. Kualitas sumber daya manusia Indonesia masih rendah.
2. Sistem Pendidikan Nasional Indonesia berada pada ranking 11 di Asia.
3. Peran sekolah yang masih kurang dalam pembangunan karakter.
4. Kesadaran masyarakat akan pentingnya karakter masih kurang.
5. Karakter warga negara Indonesia belum kuat.
6. Masyarakat Indonesia belum mencapai kemakmuran.
7. Kegiatan dalam berbagai komunitas yang belum berorientasi terhadap pengembangan karakter.
8. Lembaga keluarga, sekolah, dan masyarakat belum bekerja sama secara optimal dalam usaha pengembangan karakter.
9. Kurangnya pengertian masyarakat akan pentingnya peran komunitas sosial dalam pembentukan karakter peduli sosial.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, peneliti memberikan batasan masalah agar penelitian lebih fokus terhadap

proses pembentukan karakter dalam “Komunitas Bagi Nasi Pagi” Magelang dan peran “Komunitas Bagi Nasi Pagi Magelang” dalam pembentukan karakter peduli sosial.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah yang di bahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses pembentukan karakter dalam “Komunitas Bagi Nasi Pagi” Magelang?
2. Apa peran “Komunitas Bagi Nasi Pagi” Magelang dalam pembentukan karakter peduli sosial?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Proses pembentukan karakter dalam “Komunitas Bagi Nasi Pagi” Magelang.
2. Peran “Komunitas Bagi Nasi Pagi” Magelang dalam pembentukan karakter peduli sosial.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif untuk menambah wawasan mengenai peran komunitas dalam

pembentukankarakter dan wawasan tentang karakter itu sendiri serta dapat dijadikan referensi untuk penelitian sejenis.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Pengurus dan Anggota Komunitas Bagi Nasi Pagi Magelang

- 1) Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk menjaga keutuhan dan keberlanjutan komunitas.
- 2) Diharapkan dapat bermanfaat untuk pembentukan komunitas ke arah yang lebih baik lagi.

### b. Bagi Masyarakat Sekitar

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada masyarakat mengenai peranan komunitas dalam kehidupan sosial dalam pembentukan karakter positif.

### c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan tambahan wawasan dalam bidang sosial dan dapat digunakan untuk mengaplikasikan teori dan praktik yang telah dipelajari selama masa perkuliahan.

### d. Bagi Jurusan Pendidikan IPS

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa dalam penelitian selanjutnya.

### e. Bagi Guru IPS

Guru IPS dapat menjadikan penelitian ini sebagai tambahan informasi tentang urgensi pendidikan karakter bagi siswa.